

Strategi Manajemen Usaha Sapi Perah Al-Amien untuk Kemandirian Pesantren dan Program MBG

Mada Tefani Pratama, Nisa Mutiara

Magister Manajemen, Universitas Islam Kadiri

Email: mada.tefani.pratama@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the Economic Division and the management strategies of the dairy cattle farming business unit at Pondok Pesantren Al-Amien Kediri in supporting the economic independence of the pesantren and its contribution to the Free Nutritious Meal Program (MBG). This research employs a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants include the managers of the Economic Division, dairy farm experts, and production managers of the business unit. The results show that the establishment of the Economic Division serves as an institutional strategy to organize and manage the pesantren's business units in supporting its economic independence. The management strategy of the dairy farming business unit is implemented through management functions consisting of planning, organizing, actuating, and controlling. The business unit also contributes to supporting the Free Nutritious Meal Program by supplying milk products to the Nutrition Fulfillment Service Unit (SPPG). However, several challenges were identified, including limited productive livestock, dynamic human resources, and a developing marketing system. To address these challenges, the managers implement development strategies such as collaboration with external milk suppliers, regeneration of student workers, and strengthening marketing efforts and partnerships with SPPG.

Keywords: *management strategy, pesantren business unit, dairy cattle farming, pesantren economic independence, MBG program.*

A. Latar Belakang Teoritis

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional Indonesia. Salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas SDM adalah pemenuhan gizi yang memadai, khususnya pada anak usia sekolah. Status gizi yang baik terbukti berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta kesehatan anak. Sebaliknya, kekurangan gizi dapat menghambat konsentrasi belajar dan menurunkan kualitas SDM dalam jangka panjang. (Manurung et al. 2024)

Namun demikian, kondisi pemenuhan gizi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting pada tahun 2022 sebesar 21,6%, yang menunjukkan masih adanya masalah kekurangan gizi kronis pada anak. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2022) Stunting diketahui berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan prestasi belajar anak (Rahman, Kedokteran, and Lampung n.d.). Pemerintah menargetkan penurunan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024 sebagai bagian dari strategi pembangunan kesehatan nasional.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan berbagai program intervensi gizi, termasuk program pemberian makanan tambahan dan penguatan gizi pada anak sekolah. Program ini bertujuan meningkatkan asupan gizi, memperbaiki status kesehatan, serta mendukung peningkatan konsentrasi dan hasil belajar siswa (Ulya and Maharani 2024). Kebijakan ini juga sejalan dengan amanat konstitusi dalam pemenuhan hak pendidikan dan pengembangan diri warga negara⁵. Kebijakan

ini diperkuat melalui berbagai regulasi, di antaranya Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28C ayat (1) dan Pasal 31 ayat (1) dan (2) yang menjamin hak warga negara untuk memperoleh pendidikan dan fasilitas pendukungnya, termasuk pemenuhan kebutuhan pangan yang layak. Pelaksanaan program MBG juga didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Pangan Nasional, yang mengatur pelaksanaan program makan bergizi secara nasional mulai tahun 2025, serta Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menekankan pentingnya sinergi lintas sektor dalam penanganan masalah gizi. Pelaksanaan program perbaikan gizi

juga didukung oleh strategi nasional percepatan penurunan stunting yang menekankan pentingnya intervensi lintas sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Secara global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa program pemberian makanan di sekolah (*school feeding*) memiliki dampak positif terhadap status gizi, kehadiran, dan performa akademik siswa (Region and Benard 2025).

World Food Programme melaporkan bahwa program makan gratis di sekolah mampu meningkatkan tingkat kehadiran siswa sebesar 15–20%, menurunkan prevalensi gizi buruk hingga 10–15% dalam tiga tahun, serta meningkatkan konsentrasi belajar siswa (World Food Programme 2022).

Keberhasilan program serupa juga terlihat di beberapa negara seperti Brasil melalui program Bolsa Família dan Jepang melalui School Lunch Program, yang berhasil menurunkan angka stunting secara signifikan.

Keberhasilan implementasi program MBG di Indonesia tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada keterlibatan berbagai lembaga pendidikan dan komunitas lokal. Dalam hal ini, pondok pesantren memiliki potensi strategis sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi dan sosial. Pesantren yang memiliki unit usaha produktif, khususnya di bidang pertanian dan peternakan, dapat berperan sebagai penyedia bahan pangan bergizi bagi santri dan masyarakat sekitar.

Salah satu pesantren yang mengembangkan unit usaha produktif berbasis peternakan adalah Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri, yang berdiri sejak tahun 1995 di bawah asuhan KH. Muhammad Anwar Iskandar. Pesantren ini mengembangkan berbagai unit usaha berbasis pangan, termasuk peternakan sapi perah dan ayam potong, sebagai bagian dari upaya memperkuat kemandirian ekonomi pesantren. Berdasarkan laporan NU Online (2025), unit usaha peternakan di pesantren ini telah mendapatkan dukungan dari Inkopsim dan Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian sejak tahun 2019 dalam pengembangan sistem peternakan modern yang mampu meningkatkan produksi susu dan daging. Selain itu, lembaga pendidikan berbasis masyarakat seperti pesantren memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi. Penguatan unit usaha produktif dalam lembaga pendidikan terbukti dapat meningkatkan kemandirian dan mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat (Chamidi 2023).

Dalam perspektif manajemen, keberhasilan pengelolaan unit usaha pesantren sangat dipengaruhi oleh penerapan prinsip-prinsip manajemen yang efektif. Salah satu konsep dasar manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) (Robbins, S. P., & Coulter 2020). Model ini menekankan bahwa keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam merencanakan kegiatan secara sistematis, mengorganisasikan sumber daya secara efektif, melaksanakan kegiatan secara optimal, serta melakukan pengawasan secara berkelanjutan.

Di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien, prinsip manajemen tersebut diterapkan dalam pengelolaan unit usaha peternakan sebagai bagian dari sistem pendidikan dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Kegiatan ekonomi produktif seperti peternakan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pesantren, tetapi juga menjadi sarana pendidikan kewirausahaan dan kemandirian bagi para santri. Integrasi antara pendidikan dan kegiatan ekonomi juga terbukti dapat meningkatkan kemandirian serta keterampilan hidup peserta didik (Bacigalupo et al. 2016). Dengan demikian, pengelolaan unit usaha peternakan sapi perah di Pondok Pesantren Al-Amien memiliki peran strategis tidak hanya dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga dalam mendukung penyediaan bahan pangan bergizi bagi santri dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi manajemen unit usaha peternakan sapi perah Pondok Pesantren Al-Amien dalam mendukung kemandirian pesantren serta kontribusinya terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi manajemen yang diterapkan dalam pengelolaan unit usaha peternakan sapi perah di Pondok

Pesantren Al-Amien, serta kontribusinya terhadap kemandirian pesantren dan dukungan terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti melalui penggalian data secara langsung di lapangan (Sugiyono 2019).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri, yang merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan unit usaha produktif berbasis peternakan sapi perah sebagai bagian dari upaya penguatan kemandirian ekonomi pesantren dan dukungan terhadap program ketahanan pangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan unit usaha peternakan sapi perah di Pondok Pesantren Al-Amien (Creswell, J. W., & Creswell 2018). Adapun informan dalam penelitian ini meliputi; 1) Kepala Bidang Ekonomi Pondok Pesantren Al-Amien. 2) Wakil Kepala Bidang Ekonomi Pondok Pesantren Al-Amien. 3) Tenaga Ahli sekaligus Supervisor Unit Usaha Peternakan Sapi Perah Pondok Pesantren Al-Amien. 4) Ketua Produksi Unit Usaha Peternakan Sapi Perah Pondok Pesantren Al-Amien.

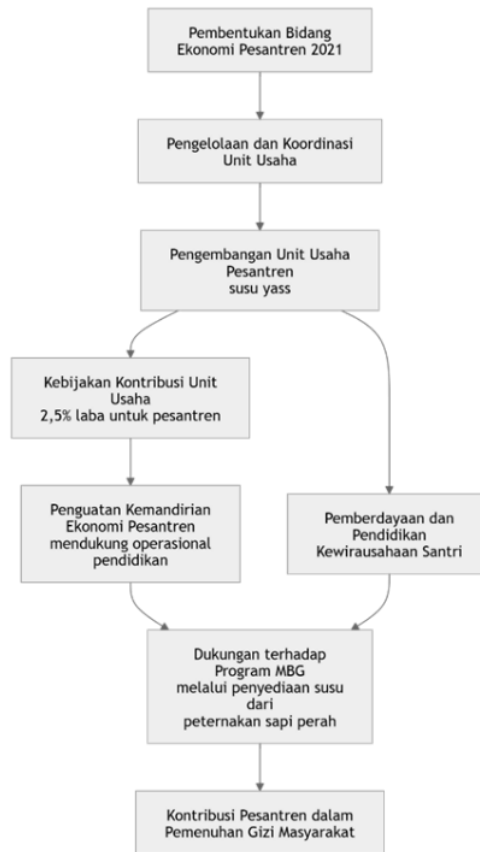
Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa arsip, laporan kegiatan, data produksi peternakan, serta dokumen administrasi yang berkaitan dengan pengelolaan unit usaha di Pondok Pesantren Al-Amien.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa metode. Pertama, observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pengelolaan unit usaha peternakan sapi perah di lingkungan pesantren, termasuk proses produksi, manajemen tenaga kerja, serta sistem distribusi hasil produksi. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara langsung dengan informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai strategi manajemen dan pengelolaan usaha, serta kontribusi unit usaha terhadap program MBG. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa dokumen, arsip, dan catatan yang berkaitan dengan aktivitas unit usaha peternakan sapi perah di Pondok Pesantren Al-Amien (Lexy J. Moleong 2017).

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh (Miles, Huberman, and Saldaña 2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk memperoleh temuan penelitian yang valid. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta memadukan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih valid dan kredibel (Fadli 2021).

C. Hasil Dan Pembahasan

Peran Bidang Ekonomi dan Unit Usaha dalam Mendukung Kemandirian Pesantren serta Program MBG



Gambar menunjukkan bahwa keberadaan Bidang Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri merupakan strategi kelembagaan yang bertujuan untuk mengelola serta mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi pesantren secara terorganisir. Bidang ini dibentuk pada tahun 2021 dan bertugas mengoordinasikan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan unit-unit usaha yang berkembang di lingkungan pesantren. Unit usaha tersebut meliputi koperasi yang berisi supermarket dan kantin, serta usaha lain seperti printing, laundry, dan bordir. Pembentukan bidang ekonomi ini menjadi langkah strategis pesantren dalam mewujudkan kemandirian ekonomi lembaga. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Ekonomi Pondok Pesantren Al-Amien:

“Pada tahun 2021, Pembina Yayasan mendirikan bidang ekonomi yang membawahi berbagai unit usaha seperti koperasi dan kantin. Tujuannya untuk menciptakan kemandirian pesantren sehingga seluruh aktivitas ekonomi di lingkungan pondok dapat berada dalam pengawasan bidang ekonomi.”

Pengelolaan unit usaha di Pondok Pesantren Al-Amien memiliki dua pola kepemilikan, yaitu unit usaha milik yayasan dan unit usaha milik pribadi anggota yayasan. Meskipun demikian, seluruh unit usaha tetap berada dalam pengawasan Bidang Ekonomi Pesantren. Setiap unit usaha yang dimiliki secara pribadi tetap memberikan kontribusi kepada pesantren melalui kebijakan penyetoran sebesar 2,5% dari laba usaha. Kebijakan ini menjadi salah satu strategi dalam mendukung keberlanjutan operasional pesantren. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala Bidang Ekonomi Pondok Pesantren Al-Amien:

“Dalam kebijakan yayasan, setiap usaha milik pribadi dari anggota yayasan baik yang ada di dalam pondok atau di luar pondok harus menyetorkan 2,5% dari laba usahanya setiap bulan untuk dimasukkan ke yayasan.”

Kontribusi dari unit usaha tersebut menjadi penting mengingat operasional pesantren tidak hanya bergantung pada pembayaran syahriyah santri, tetapi juga membutuhkan pembiayaan yang cukup besar untuk berbagai kebutuhan seperti listrik, perawatan gedung, serta kegiatan pendidikan. Dengan adanya unit usaha, pesantren dapat mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar serta menjaga keberlanjutan kegiatan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Bidang Ekonomi Pondok Pesantren Al-Amien:

“Kemandirian pesantren sangat penting karena pondok tidak cukup berjalan hanya dengan syahriyah saja. Pondok membutuhkan banyak biaya operasional seperti listrik, perawatan gedung, dan kebutuhan lainnya sehingga unit usaha sangat dibutuhkan untuk membantu kebutuhan pondok.”

Selain sebagai sumber pendapatan, unit usaha pesantren juga berfungsi sebagai sarana pendidikan kewirausahaan bagi santri. Santri diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan usaha pesantren sehingga mereka dapat belajar secara langsung mengenai pengelolaan usaha, tanggung jawab kerja, serta nilai pengabdian kepada pesantren. Keterlibatan tersebut tidak bersifat mengikat, tetapi lebih menekankan pada proses pemberdayaan dan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Bidang Ekonomi Pondok Pesantren Al-Amien:

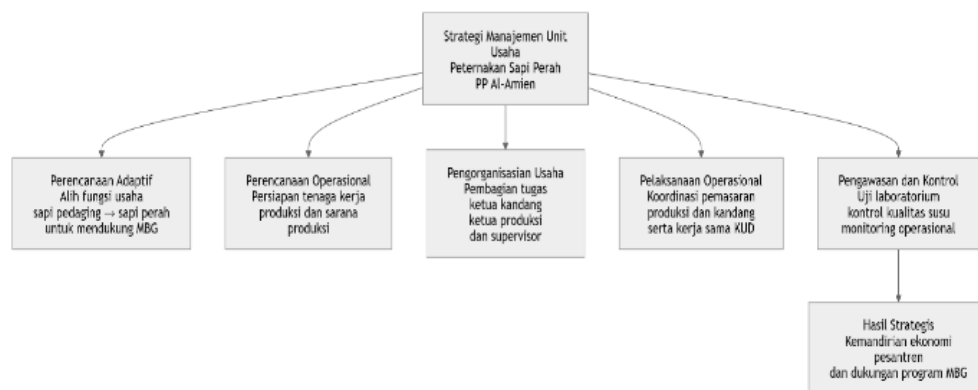
“Tidak ada kebijakan yang mengikat santri, tetapi unit usaha yang ada memberikan kemanfaatan bagi santri untuk belajar mengelola dan manajemen usaha serta mengabdikan kepada pesantren.”

Dalam perkembangannya, unit usaha pesantren juga memiliki peran dalam mendukung program pemerintah, khususnya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dilaksanakan melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Kehadiran SPPG membuka peluang bagi unit usaha pesantren untuk menjadi pemasok kebutuhan pangan bergizi. Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah penyediaan produk susu dari unit peternakan sapi perah Pondok Pesantren Al-Amien untuk memenuhi kebutuhan dapur SPPG. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Bidang Ekonomi Pondok Pesantren Al-Amien:

“Disini sudah berjalan kerja sama susu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan SPPG.”

Dengan demikian, keberadaan Bidang Ekonomi dan unit-unit usaha di Pondok Pesantren Al-Amien tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan lembaga, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan santri, penguatan kemandirian ekonomi pesantren, serta bentuk kontribusi pesantren dalam mendukung program pemerintah melalui penyediaan pangan bergizi. Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya.

Strategi Manajemen Unit Usaha Peternakan Sapi Perah Pondok Pesantren Al-Amien Kediri



Gambar di atas menunjukkan bahwa strategi manajemen pada Unit Usaha Peternakan Sapi Perah Pondok Pesantren Al-Amien Kediri dalam menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Strategi ini terlihat dari kemampuan pesantren dalam melakukan adaptasi usaha, pengelolaan sumber daya manusia, serta penguatan operasional

produksi untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren dan pemenuhan kebutuhan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Dari aspek perencanaan (planning), strategi manajemen ditunjukkan melalui kemampuan adaptasi usaha yang awalnya merupakan peternakan sapi pedaging kemudian dialihkan menjadi peternakan sapi perah sekitar satu tahun sebelum implementasi program MBG. Perubahan ini dilakukan sebagai respons terhadap peluang penyediaan sumber pangan bergizi berupa susu. Selain itu, perencanaan operasional juga telah dipersiapkan jauh sebelum program MBG berjalan, terutama dalam penyediaan tenaga kerja, kapasitas produksi, serta kesiapan sarana produksi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh tenaga ahli unit peternakan sapi perah:

“Untuk perencanaan sudah lama sebelum MBG dibuka kita sudah bersiapkan dulu untuk keberadaan tenaganya dan juga produksi susunya, jadi pada waktu SPPG ini mulai buka kita sudah mulai produksi dan bisa mencukupi untuk permintaan dari SPPG.”

Perencanaan tersebut juga didukung dengan pengaturan populasi ternak yang mencapai sekitar 60 ekor sapi dengan sekitar 45 ekor dalam fase produksi, serta penyediaan sarana produksi seperti mesin perah, mesin pasteurisasi, mesin filling, freezer, serta kendaraan distribusi. Selain itu, pengelola juga menerapkan manajemen persediaan dengan memastikan ketersediaan pakan minimal selama tujuh hari serta menyediakan dana cadangan operasional. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh tenaga ahli peternakan:

“Dalam satu minggu kebutuhan pakan, obat, dan kebutuhan lain sudah diperhitungkan. Kita juga menyiapkan petty cash sebagai uang berjaga-jaga dan untuk pakan biasanya sudah tandon tujuh hari sebelumnya agar tidak sampai kosong.”

Dari aspek pengorganisasian (organizing), struktur organisasi unit usaha peternakan sapi perah disusun secara sederhana namun fungsional dengan pembagian tugas yang jelas antara lini kandang dan lini produksi. Ketua kandang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan ternak, pengelolaan pakan, dan kebutuhan operasional kandang, sedangkan ketua produksi bertugas mengoordinasikan proses pengolahan susu hingga pengemasan. Selain itu, terdapat tenaga ahli eksternal yang berperan sebagai supervisor untuk memastikan kualitas produksi dan ketersediaan bahan baku susu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Produksi:

“Untuk pengorganisasian operasional sederhana, saya sebagai ketua produksi mengatur kebutuhan produksi seperti botol, stiker, dan bahan baku lainnya. Untuk susu mentah dipegang ketua kandang yang mengatur kebutuhan kandang dan perawatannya, sedangkan tenaga ahli bertugas mengawasi kami dan memastikan kebutuhan bahan baku susu terpenuhi.”

Selain melibatkan pengelola internal pesantren, unit usaha ini juga melibatkan santri serta masyarakat sekitar dalam kegiatan operasional kandang seperti pemerahan susu, penyediaan pakan, dan kebersihan kandang. Keterlibatan santri diposisikan sebagai bagian dari proses pembelajaran kewirausahaan melalui konsep khidmah atau pengabdian. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Bidang Ekonomi:

“Tidak ada kebijakan yang mengikat santri, tetapi unit usaha ini memberikan kemanfaatan bagi santri untuk belajar mengelola dan manajemen usaha serta mengabdikan kepada pesantren.”

Pada aspek pelaksanaan (actuating), strategi manajemen terlihat dari penerapan koordinasi kerja yang berkesinambungan antara bagian pemasaran, produksi, dan kandang. Pesanan dari konsumen terlebih dahulu diterima oleh tim pemasaran, kemudian dikoordinasikan dengan bagian produksi untuk memastikan ketersediaan susu. Apabila jumlah produksi tidak mencukupi, pengelola melakukan strategi alternatif dengan mengambil tambahan susu dari KUD. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Produksi:

“Koordinasinya diawali dari tim pemasaran yang menerima pesanan, lalu disampaikan kepada tim produksi. Kemudian produksi berkomunikasi dengan kandang apakah susu mencukupi atau tidak. Jika tidak cukup, biasanya kami mengambil susu dari KUD atau pengepul.”

Selain itu, pelaksanaan operasional juga mencakup proses pengolahan susu melalui pasteurisasi untuk menjaga kualitas dan memperpanjang masa simpan produk. Produk susu yang dihasilkan kemudian dipasarkan dalam bentuk susu murni maupun berbagai varian rasa dengan merek “Susu Yas”. Seiring meningkatnya permintaan dari program MBG, sistem produksi juga mengalami perkembangan dari

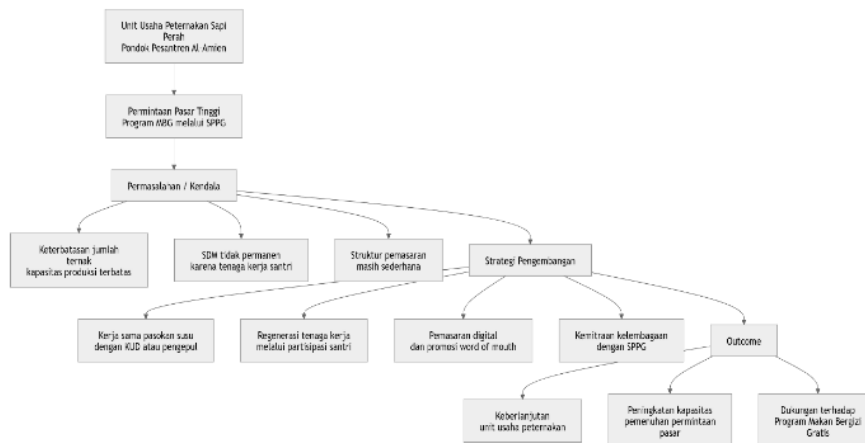
metode manual menjadi kombinasi manual dan penggunaan mesin untuk meningkatkan efisiensi produksi.

Sementara itu, dari aspek pengawasan (controlling), strategi manajemen dilakukan melalui berbagai mekanisme kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan kualitas produk dilakukan melalui pengujian laboratorium secara berkala serta pengujian internal di kandang untuk memastikan kualitas susu tetap terjaga. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh tenaga ahli peternakan: *“Kami melakukan pengujian laboratorium setiap dua bulan sekali, dan juga tes sederhana di kandang seperti mengukur rasa, kekentalan, dan nilai gizi susu agar kualitas bahan baku tetap terjaga.”*

Selain pengawasan kualitas, pengelola juga melakukan pengawasan operasional melalui sistem laporan produksi, pemantauan CCTV, serta evaluasi berkala untuk memastikan aktivitas produksi berjalan sesuai standar. Mekanisme pengawasan ini bertujuan untuk menjaga konsistensi kualitas produk serta meminimalkan potensi kesalahan dalam proses produksi maupun distribusi.

Secara keseluruhan, strategi manajemen yang diterapkan pada Unit Usaha Peternakan Sapi Perah Pondok Pesantren Al-Amien Kediri menunjukkan integrasi antara fungsi manajemen modern dan nilai-nilai kelembagaan pesantren. Melalui perencanaan yang adaptif, pengorganisasian yang fungsional, pelaksanaan operasional yang terkoordinasi, serta pengawasan yang berlapis, unit usaha ini mampu berkembang sebagai sumber pendapatan pesantren sekaligus mendukung pemenuhan kebutuhan gizi melalui Program Makan Bergizi Gratis.

Kendala dan Strategi Pengembangan Unit Usaha Peternakan Sapi Perah Pondok Pesantren Al-Amien Kediri



Gamabar di atas menunjukkan bahwa dalam pengelolaan Unit Usaha Peternakan Sapi Perah Pondok Pesantren Al-Amien Kediri, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses operasional dan pengembangan usaha. Kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan keterbatasan kapasitas produksi, dinamika sumber daya manusia, serta keterbatasan struktur manajemen pemasaran. Namun demikian, pengelola unit usaha juga telah menerapkan berbagai strategi pengembangan untuk menjaga keberlanjutan usaha sekaligus memenuhi kebutuhan pasar, khususnya dalam mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah ternak produktif yang berdampak pada kapasitas produksi susu. Permintaan pasar terhadap produk susu Yass tergolong tinggi, terutama dari SPPG yang membutuhkan sekitar 3.000 botol dalam satu kali pengiriman dengan frekuensi dua kali dalam seminggu. Sementara itu, kemampuan produksi unit usaha rata-rata hanya berkisar sekitar 1.000 botol per hari. Kondisi ini menyebabkan pengelola harus melakukan manajemen produksi secara bertahap agar permintaan tetap dapat dipenuhi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh tenaga ahli unit peternakan:

“Permintaan itu besar atau banyak, tapi jumlah ternaknya belum bisa mencukupi. Sehingga ada beberapa kontrak kerja sama yang sebenarnya ada, tetapi tidak kami lanjutkan karena stok bahan baku tidak mencukupi.”

Sebagai bentuk strategi pengembangan untuk mengatasi keterbatasan tersebut, pengelola menerapkan langkah antisipatif dengan mengambil tambahan pasokan susu dari KUD atau pengepul apabila produksi internal tidak mencukupi. Strategi ini dilakukan untuk menjaga kontinuitas distribusi produk tanpa mengganggu komitmen kerja sama yang telah berjalan, khususnya dengan SPPG.

Kendala lain yang muncul berkaitan dengan keterlibatan sumber daya manusia yang bersifat tidak permanen, karena sebagian besar tenaga kerja berasal dari santri yang masih menjalani proses pendidikan. Kondisi ini menyebabkan tingkat rotasi tenaga kerja relatif tinggi, sehingga stabilitas operasional perlu dikelola secara fleksibel. Namun demikian, pesantren mengatasi kondisi ini dengan menerapkan sistem regenerasi tenaga kerja berbasis partisipasi santri. Santri yang akan mengakhiri masa pengabdian di unit usaha diminta untuk membantu mencari pengganti dari kalangan santri lain yang memiliki minat dan potensi dalam bidang tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Produksi:

“Para santri yang sudah akan keluar dari unit usaha diminta untuk mencari teman lain yang kira-kira berminat dan memiliki potensi untuk bergerak di bidang usaha ini agar kegiatan unit usaha tetap berjalan.”

Strategi regenerasi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan operasional usaha, tetapi juga memberikan kesempatan kepada lebih banyak santri untuk memperoleh pengalaman belajar dalam pengelolaan usaha.

Selain itu, kendala juga ditemukan pada aspek pengorganisasian pemasaran yang masih bersifat sederhana. Aktivitas pemasaran produk susu saat ini masih ditangani oleh satu orang yang bertugas membuat konten promosi melalui media sosial serta mengoordinasikan pesanan konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pemasaran masih berada pada tahap pengembangan awal dan belum memiliki struktur organisasi yang formal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bagian pemasaran unit usaha:

“Pengorganisasian pemasaran masih sederhana, masih saya sendiri yang menangani pemasaran, lebih ke membuat konten di media sosial.”

Meskipun demikian, pengelola telah mengembangkan beberapa strategi pemasaran untuk memperluas jangkauan pasar, antara lain melalui pemanfaatan media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp serta promosi dari mulut ke mulut (word of mouth). Selain itu, unit usaha juga menjalin kemitraan dengan SPPG sebagai bagian dari strategi pengembangan pasar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Ekonomi Pondok Pesantren Al-Amien:

“Kami menawarkan produk untuk bisa menjadi mitra dari SPPG. Produk yang kami tawarkan disesuaikan dengan kebutuhan gizi yang ditentukan oleh ahli gizi SPPG.”

Strategi kemitraan ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha tidak hanya berorientasi pada peningkatan penjualan, tetapi juga pada pemenuhan standar gizi dan kebutuhan konsumen institusional.

Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi oleh Unit Usaha Peternakan Sapi Perah Pondok Pesantren Al-Amien berkaitan dengan keterbatasan produksi, dinamika sumber daya manusia, serta sistem pemasaran yang masih berkembang. Namun demikian, melalui berbagai strategi pengembangan seperti kolaborasi dengan pihak eksternal, sistem regenerasi tenaga kerja santri, serta penguatan jaringan pemasaran dan kemitraan kelembagaan, unit usaha ini tetap mampu berkembang sebagai sumber pendapatan pesantren sekaligus mendukung program pemenuhan gizi masyarakat melalui Program Makan Bergizi Gratis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Bidang Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri menjadi strategi kelembagaan yang berperan penting dalam mengelola dan mengembangkan berbagai unit usaha pesantren secara terorganisir. Melalui pembentukan bidang ini, aktivitas ekonomi pesantren dapat dikoordinasikan secara sistematis sehingga mampu mendukung kemandirian ekonomi lembaga. Unit usaha yang dikelola, baik yang dimiliki oleh yayasan maupun milik pribadi anggota yayasan, berkontribusi terhadap operasional pesantren melalui kebijakan penyeteroran sebagian

laba usaha. Selain berfungsi sebagai sumber pendapatan, unit usaha pesantren juga menjadi sarana pemberdayaan dan pendidikan kewirausahaan bagi santri serta membuka peluang kontribusi pesantren dalam mendukung program pemerintah, khususnya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui penyediaan produk susu dari unit peternakan sapi perah.

Strategi manajemen pada Unit Usaha Peternakan Sapi Perah Pondok Pesantren Al-Amien Kediri menunjukkan penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan secara adaptif melalui perubahan orientasi usaha dari sapi pedaging menjadi sapi perah sebagai respons terhadap kebutuhan susu dalam program MBG. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara pengelola kandang, produksi, dan tenaga ahli sebagai pengawas kualitas. Pelaksanaan operasional dijalankan melalui koordinasi antarbagian serta strategi pemenuhan bahan baku apabila produksi internal tidak mencukupi. Sementara itu, pengawasan dilakukan melalui pengujian kualitas susu secara berkala serta monitoring operasional untuk menjaga konsistensi kualitas produk.

Dalam proses pengelolaannya, unit usaha ini juga menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan jumlah ternak produktif, dinamika sumber daya manusia yang sebagian besar berasal dari santri, serta sistem pemasaran yang masih berkembang. Namun demikian, pengelola menerapkan berbagai strategi pengembangan, seperti kerja sama pasokan susu dengan pihak eksternal, penerapan sistem regenerasi tenaga kerja berbasis partisipasi santri, serta pemanfaatan media sosial dan kemitraan dengan SPPG untuk memperluas pasar. Melalui strategi tersebut, Unit Usaha Peternakan Sapi Perah Pondok Pesantren Al-Amien Kediri tidak hanya berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga berperan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat melalui Program Makan Bergizi Gratis.

E. Referensi

- Bacigalupo, Margherita, Panagiotis Kampylis, Yves Punie, and Godelieve Van Den Brande. 2016. *EntreComp : The Entrepreneurship Competence Framework*.
- Chamidi, Achmad Luthfi. 2023. "Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul ' Ulum Tambakberas Jombang)." 9(02): 3079–91.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Fadli, M. R. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1): 33–54.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022,." In *Kemenkes RI*, Jakarta, 25.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manurung, Jahrani et al. 2024. "Gambaran Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN 101826 Tuntungan Tahun 2024." 1: 96–104.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Rahman, Sugirah Nour, Fakultas Kedokteran, and Universitas Lampung. "Peran Gizi Dalam Mencegah Stunting Dan Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Menuju Bonus Demografi Di Indonesia The Role of Nutrition in Preventing Stunting and Enhancing Cognitive Abilities in Children Towards Indonesia ' s Demographic Bonus." 9: 178–83.
- Region, Karamoja, and Sabiiti Benard. 2025. "Metropolitan Journal Of Academic Pedagogical Research ISSN : 3006-6425 Corresponding : Author : [Https://Www.Journals.Miu.Ac.Ug](https://Www.Journals.Miu.Ac.Ug) Metropolitan Journal Of Academic Pedagogical Research ISSN : 3006-6425 Vol . 4 Issue 2 , February- 2025 , Pages : 313-321 Corresponding : Author : [Https://Www.Journals.Miu.Ac.Ug](https://Www.Journals.Miu.Ac.Ug)." 4(2): 313–21.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. 2020. *Management*. 14th ed. Pearson Education.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Edisi Revi. Bandung: Alfabeta.

- Ulya, Niswah Attazkiatul, and Chatila Maharani. 2024. "EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF THE SUPPLEMENTARY FOOD PROGRAM AS AN EFFORT TO IMPROVE THE NUTRITION OF STUNTING TODDLERS IN THE." 23(2): 115–27.
- World Food Programme. 2022. "State of School Feeding Worldwide 2022." *Rome: WFP*: 12–15.